



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 3028-3036

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Analisa Aglomerasi Industri Pada Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Garut

Hani Siti Hanifah<sup>1✉</sup>, Erik Kartiko<sup>2</sup>, Windi Ariesti Anggraeni<sup>3</sup>, Nurbudiwati<sup>4</sup>

Universitas Garut

Email: [hanisiti1965@uniga.ac.id](mailto:hanisiti1965@uniga.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Pertumbuhan ekonomi, sebagai tolok ukur kesejahteraan masyarakat melalui produksi dan pendapatan nasional, mencerminkan kekuatan pasar bagi warga negara. Kabupaten Garut, pada tahun 2021, mencatat pertumbuhan ekonomi sebesar 3.67 persen, dengan sektor pertanian mendominasi sebanyak 37.69 persen. Meski investasi di sektor industri cukup besar, kontribusinya terhadap perekonomian Garut masih rendah. Penelitian ini bertujuan menganalisis aglomerasi industri dalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Garut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan variabel penelitian melibatkan aglomerasi industri dan pertumbuhan ekonomi. Populasi penelitian mencakup seluruh industri di Kabupaten Garut, dengan sampel *purposive sampling* terdiri dari delapan industri besar di Garut Kota. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan industri, studi literatur, artikel, dan jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri besar di Garut Kota belum optimal dalam peran aglomerasi industri karena tidak terpenuhinya beberapa syarat, diantaranya hasil produk dan faktor produksi yang tidak saling terhubung serta tidak terletak pada satu kawasan industri yang teraglomerasi.

Kata Kunci : *Agglomerasi Industri, Pertumbuhan Ekonomi, Optimalisasi*

## Abstract

Economic growth, as a measure of community welfare through production and national income, reflects market forces for citizens. Garut Regency, in 2021, recorded an economic growth of 3.67 percent, with the agricultural sector dominating at 37.69 percent. Although investment in the industrial sector is considerable, its contribution to Garut's economy is low. This study aims to analyze industrial agglomeration in the economic growth of Garut Regency. The research method used is descriptive qualitative with research variables involving industrial agglomeration and economic growth. The research population includes all industries in Garut Regency, with a purposive sampling sample consisting of eight large industries in Garut City. Data were obtained through direct interviews with industries, literature studies, articles, and journals. The results showed that large industries in Garut City have not been optimal in the role of industrial agglomeration due to the non-fulfillment of several conditions, including product results and production factors that are not interconnected and not located in one agglomerated industrial area.

*Keyword: Industrial Agglomeration, Economic Growth, Optimization*

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi sebagai indikator kesejahteraan masyarakat dari jumlah produksi dan pendapatan nasional sekaligus kekuatan pasar untuk masyarakat (Affandi & Hamzah, 2021) yang mana pertumbuhan ekonomi sebagai sebuah capaian suatu negara dalam produksi barang ekonomi kepada warga negara dengan teknologi serta dukungan lembaga (Jinghan, 2012).

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Garut pada tahun 2021 berada pada angka 3.67 persen (BPS, 2022) dengan sektor primadona pertanian sebesar 37,69 persen (Rahmawatin, 2020) dengan sektor industri memiliki kontribusi yang rendah terhadap perekonomian Garut padahal investasi pada sektor ini cukup besar, seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Indikator Kinerja Investasi Kabupaten Garut, 2019 – 2024

Indikator Sasaran	Satuan	Kondisi awal		Target	
		2018	2019	2021	2024
Jumlah Investasi Berskala Nasional (PMDN/ PMA)	Triliun Rp	1.31	1.41	1.86	2.26

*Sumber:* Bappeda Kab. Garut, 2019

Pada tahun 2022 target investasi Rp1,26 triliun dan terealisasi Rp1,165 triliun atau sekitar 95 persen lebih sedangkan tahun 2023 target investasi sebesar Rp1,46 triliun dan empat sektor penyumbang terbesar PDRB Garut 2022, yaitu pertanian, kehutanan serta perikanan 37,38%; pedagang besar, eceran, reparasi mobil dan sepeda motor 18,46 %, industri pengolahan 8,58 % dan konstruksi 6,28 persen.

Seiring perkembangan industri di Garut kota ada beberapa area industri yang saling berdekatan (aglomerasi) seperti industri kulit penyamakan dan kerajinan Sukaregang di Kecamatan Garut Kota dengan 387 unit usaha penyamakan dengan produksi 29.312.841 feet/tahun yang menampung 1617 tenaga kerja serta kerajinan kulit 247 unit usaha produksi 1.708.600 potong/tahun dan jumlah tenaga kerja 1366 orang dimana tergolong pada industri skala besar (Muttaqien, 2018). Aglomerasi industri merupakan pemusatan industri pada kawasan khusus untuk optimalisasi industri yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Febriansyah, 2020). Aglomerasi Industri terbentuk dari kedekatan faktor Bahan Baku, Tenaga Kerja, Pemasaran dan Aksesibilitas (Al Hanani & Rachmawati, 2022).

Selanjutnya, industri skala besar Garut kota diantaranya sebagai berikut (BPS Garut, 2017) diantaranya industri besar di wilayah Garut Kota yaitu PT Changshin Reksa Jaya, PT Hoga Reksa Garment, PT Danbi International, PT Herlinah Cipta Pratama, PT Daux Cosmetic, PT Garut Makmur Perkasa, CV Tintin, dan PR Pd. Mandala 525 dengan jarak satu industri ke industri lainnya cukup jauh dalam wilayah Garut Kota padahal industri yang berdekatan dapat berdampak positif pada eksternal ekonomi yang dapat menstimulus konektivitas untuk meningkatkan industri daerah sekitarnya serta semangat kewirausahaan (Putra, 2018) seperti tumbuhnya sektor informal yang mendukung aktivitas produksi industri tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa aglomerasi industri pada pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Garut.

Dalam pendekatan pemecahan masalah penelitian menggunakan kajian teoritis konseptual ilmu ekonomi pembangunan untuk mendukung pernyataan ilmiah. Ekonomi pembangunan yaitu cabang ilmu ekonomi tentang masalah pembangunan ekonomi dinegara-negara berkembang, solusi atas permasalahan- permasalahan ekonomi negara berkembang dan upaya-upaya untuk mempercepat proses pembangunan ekonomi tersebut (Hanifah, Muharam, & Kartiko, 2020).

Adapun pertumbuhan ekonomi sebagai modal dasar untuk pembangunan ekonomi dimana pertumbuhan ekonomi yaitu kegiatan ekonomi dalam barang dan jasa sehingga kemakmuran masyarakat meningkat dengan aspek pertumbuhan ekonomi meliputi a) Produksi barang dan jasa meningkat dimana indikatornya meliputi penambahan faktor-faktor produksi seperti sumber daya alam, teknologi, modal dan skill, b) Kemakmuran masyarakat meningkat dengan indikator Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB/PDRB) (Sukirno, 2006). Melalui kajian ilmiah ini diperoleh gambaran keterkaitan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Garut dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Aglomerasi industri merupakan pusat aktivitas industri yang ditunjang sarana dan prasarana (Undang-Undang No. 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian) dengan aspek- aspek,

a) kawasan/ tempat, b) sarana dan prasarana dan c) pemusatan kegiatan industri sehingga diperoleh gambaran sumbangsih aglomerasi industri terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai langkah awal pembangunan ekonomi. Penelitian tentang analisa aglomerasi industri terhadap pertumbuhan ekonomi diantaranya Wenfang, Chuanjuan, & Shan (2022), Novirin (2021), Mansyur (2021), dan Febriansyah (2020) yang dilakukan pada objek penelitian tertentu sedangkan kebaruan penelitian dilakukan pada objek penelitian di Kabupaten Garut dengan segala potensinya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (2011), deskriptif kualitatif yaitu deskripsi fenomena alamiah maupun rekayasa manusia, karakteristik, kualitas serta hubungan antar kegiatan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data kualitatif diperoleh dari objek penelitian bentuk lisan maupun tertulis, diantaranya yang berhubungan dengan aglomerasi industri dan pertumbuhan ekonomi Garut. Sedangkan Sumber data diperoleh dari data primer yaitu dari informasi secara langsung dengan wawancara dengan obyek penelitian dan data sekunder yaitu data yang berasal dari literatur, artikel, jurnal untuk penelitian yang dilakukan.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data diperoleh dari penelitian lapangan (*field research*), wawancara (*interview*) kepada Kantor Disperindag/ ESDM Garut yang terkait penelitian dengan relevansi pertanyaan terhadap masalah yang diteliti, observasi atau pengamatan yang merupakan aktivitas merasakan serta memahami fenomena untuk mendapatkan informasi dalam penelitian. Selanjutnya, dokumentasi dan penelitian kepustakaan (*library research*) melalui upaya menelaah buku-buku, serta jurnal terdahulu yang berkaitan dengan penelitian.

Populasi merupakan generalisasi obyek atau subyek dengan kualitas serta karakteristik tertentu untuk dipelajari serta mengambil kesimpulan. Jadi, populasi sebenarnya bukan hanya orang tetapi juga objek atau subjek beserta karakteristik atau sifat-sifatnya, dalam penelitian ini adalah seluruh industri di Kabupaten Garut sedangkan sampel sebagai bagian dari populasi yang akan diteliti (Riduwan, 2015). Pengambilan sampel melalui *non-probability* dengan *purposive sampling* pada pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Dengan sampel 8 industri besar di wilayah Garut Kota yaitu 8 industri besar di wilayah Garut Kota yaitu PT Changshin Reksa Jaya, PT Hoga Reksa Garment, PT Danbi International, PT Herlinah Cipta Pratama, PT Daux Cosmetic, PT Garut Makmur Perkasa, CV Tintin, dan PD. Mandala 525 dengan jumlah tenaga kerja yang banyak sebagai kriteria aglomerasi industri (Razaq & Christiawan, 2019). Adapun teknik analisis data menggunakan teknik triangulasi.

Teknik triangulasi yaitu memeriksa keabsahan data dengan wawancara dan observasi kemudian menarik benang merah dari hubungan keduanya (Moleong, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Delapan industri besar yang memenuhi kriteria industri besar yakni jumlah karyawan 100 orang atau lebih menurut ketentuan BPS yang terdapat di wilayah Kabupaten Garut Kota sebagai objek penelitian diuraikan dalam karakteristik responden penelitian ini serta pembahasan deskripsi variabel-variabel penelitian. Adapun objek penelitian meliputi delapan industri besar di wilayah Garut Kota diantaranya PT Changshin Reksa Jaya, PT Hoga Reksa Garment, PT Danbi International, PT Herlinah Cipta Pratama, PT Daux Cosmetic, PT Garut Makmur Perkasa, CV Tintin, dan PD Mandala 525 (Disperindag/ ESDM Kabupaten Garut, 2023).

Temuan fakta memberikan beberapa gambaran sebagai berikut:

- a. Lokasi industri tidak dalam satu kawasan (wilayah) dan mayoritas bergerak dalam industri pengolahan yang satu sama lain berbeda hasil produknya sehingga tidak terdapat ekonomis eksternal yaitu penghematan eksternal yang terbuka bagi semua perusahaan yang letaknya berdekatan dengan perusahaan lain, penyedia jasa- jasa, dan penunjang lainnya sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan maupun pertumbuhan ekonomi (Windasari et al., 2021).
- b. Tenaga kerja di wilayah industri cukup banyak terserap kepada delapan industri besar tersebut
- c. Hasil produk industri mayoritas di ekspor ke beberapa negara tujuan sedangkan sarana dan prasarana produksi 30% dari luar negeri dan sebagian besar dari dalam negeri.
- d. Dampak positif dari aglomerasi industri ini cukup baik terutama *spread effect* pada masyarakat sekitar dengan terserapnya tenaga kerja di lokal di wilayah industri sedangkan pada aspek *backwash effect* seperti faktor kebisingan, polusi dan sejenisnya dimana dinas terkait masih dapat mengatasi permasalahan tersebut serta adanya Corporate Social Responsibility (CSR) yang difasilitasi oleh dinas diantaranya perusahaan mempekerjakan tenaga kerja di daerah tersebut sehingga meningkatkan kualitas sosial di daerah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, survey dan sumber data sekunder lainnya diperoleh gambaran bahwa di wilayah Kabupaten Garut khususnya wilayah Garut kota beberapa industri besar belum dapat mencapai optimalisasi dalam peran aglomerasi industri oleh karena industri besar tersebut memiliki produk yang berbeda satu dengan lainnya sehingga tidak saling terhubung pada aspek produksi baik faktor produksi maupun hasil produksi.

Disamping itu, industri besar tersebut tidak terletak pada satu kawasan industri yang teraglomerasi yang mayoritas bergerak pada industri pengolahan.

Selanjutnya dalam PDRB Kabupaten Garut tahun 2023 Industri skala besar di Kabupaten Garut di bidang pengolahan masih menyumbang tidak sebesar sektor pertanian untuk PDRB (BPS Garut, 2023). Kelompok industri teraglomerasi di wilayah dengan konsentrasi tenaga kerja cukup tinggi. Apabila kondisi demografis yang baik dapat menyerap investasi masuk ke dalam suatu wilayah maka investasi swasta harus diimbangi dengan besarnya peran pemerintah agar upaya pemerataan pembangunan dapat tercapai (Sukmawati et al., 2023).

Sektor Industri mempunyai peranan penting sebagai sektor pemimpin (*Leading Sector*) yang artinya dengan adanya pembangunan industri akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor lainnya, seperti sektor pertanian dan jasa, misalnya pertumbuhan industri yang pesat akan merangsang pertumbuhan sektor pertanian untuk menyediakan bahan baku bagi industri.

Demikian pula sektor jasa pun akan berkembang, yaitu dengan berdirinya lembaga keuangan, lembaga pemasaran serta secara *spread effect* dapat menghasilkan keuntungan, 1) Keuntungan skala besar (*scale economies*) yang terjadi baik karena baik bahan baku yang tersedia dan akan menciptakan pasar di lokasi tersebut, 2) Keuntungan lokalisasi (*localitation economies*) dimana ongkos angkut yang awalnya masih secara sendiri di kawasan sekitar akan menjadi lebih murah karena digunakan secara bersama – sama dan 3) Keuntungan karena penggunaan fasilitas secara bersama (*urbanization economies*) seperti listrik, gudang, armada angkutan, air yang menjadi pemusatan dari aglomerasi sedangkan *backwash effect* yang harus diminimalisir antara lain: a) Adanya limbah produksi, (b) Terjadinya pencemaran lingkungan, (c) Kebisingan atau suara yang sangat mengganggu pendengaran, maupun gangguan lainnya dimana secara umum terkait dengan kerugian secara sosial dan disparitas di daerah (Novirin, 2021).

Mengacu pada persyaratan aglomerasi industri maka harus terpenuhi beberapa syarat sebagai berikut (Direktorat Jenderal Bea Dan Cukai, 2023) :

- a. Tidak berhubungan langsung dengan rumah tinggal, bangunan, halaman, atau tempat lain yang bukan bagian tempat Aglomerasi Pabrik yang dimintakan izin
- b. Mempunyai luas lokasi, bangunan, atau tempat usaha berdasarkan perizinan berusaha atau penetapan dari pemerintah daerah, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

- c. Memiliki pembatas permanen dengan ketinggian paling rendah 2 (dua) meter yang memisahkan dengan rumah tinggal, bangunan, halaman, atau tempat lain, yang bukan bagian tempat Aglomerasi Pabrik yang dimintakan izin
- d. Mempunyai satu pintu utama untuk pemasukan dan pengeluaran barang yang dapat dilalui kendaraan

Untuk dapat mewujudkan hal tersebut diatas diperlukan minimal 50 hektar untuk industri dan 5 hektar untuk kawasan. Pemerintah Kabupaten Garut melalui dinas terkait (Disperindag/ ESDM) yang memiliki tugas melaksanakan fasilitasi pengembangan Wilayah Pusat Pertumbuhan Industri, Kawasan Industri, dan Infrastruktur penunjang industri yang izinnya dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Garut, pembinaan industri hijau untuk industri unggulan Kabupaten Garut, standardisasi industri yang izinnya dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Garut sudah memiliki perencanaan kearah tersebut dengan membuat titik aglomerasi industri di wilayah Limbangan, Cibatu dan Leles namun terkendala pada beberapa aspek, seperti perkiraan Break Even Point (BEP) yang tidak dapat ditentukan dari perencanaan tersebut. Hal tersebut berkaitan kendala pada kolaborasi pemerintah, dunia usaha, investor serta infrastruktur fisik (Purnomo et al., 2023).

## SIMPULAN

Penelitian mengenai analisa aglomerasi industri pada pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Garut menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Industri besar di wilayah Garut kota sebagai objek penelitian belum dapat mencapai optimalisasi dalam peran aglomerasi industri dengan tidak terpenuhinya beberapa syarat aglomerasi industri, diantaranya hasil produk dan faktor produksi yang tidak saling terhubung serta tidak terletak pada satu kawasan industri yang teraglomerasi.
- b. Terdapat empat sektor penyumbang terbesar PDRB Garut tahun 2022, yaitu pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 37,38 persen; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor 18,46 persen; industri pengolahan 8,58 persen; dan konstruksi 6,28 persen dimana pertumbuhan perekonomian Garut tersebut diukur dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas Harga Konstan 2011 yang naik dari Rp39,981 triliun pada 2021 (3,58 persen) menjadi Rp42,012 triliun pada 2022. sektor pertanian masih menjadi primadona untuk PDRB dibandingkan bidang pengolahan yang dihasilkan sektor industri
- c. Kendala- kendala industri besar di Garut untuk menjadi aglomerasi antara lain berkaitan dengan permasalahan perencanaan dan target realisasi hasil yang memerlukan kolaborasi pemerintah, dunia usaha dan investor.

Adapun rekomendasi/ saran, sebagai berikut:

- a. Mengingat aglomerasi memunculkan manfaat ekonomi berupa limpahan tenaga kerja, kerja sama suplier khusus, terjadinya transfer pengetahuan dan teknologi, serta kerja sama pemasaran maka upaya kearah terbentuknya hal itu sebaiknya diupayakan secara maksimal dengan harapan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi untuk tujuan pembangunan ekonomi
- b. Pola konsentrasi industri yang telah ada seperti industri kulit Sukaregang Garut dengan ketersediaan bahan baku, lokasi industri, ketersediaan tenaga kerja dan wilayah pemasaran dapat menjadikan sebuah optimisme untuk terbentuknya aglomerasi industri yang sama ditunjang dengan teknologi dan upaya kolaborasi setiap pihak terkait terutama pemerintah daerah setempat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, & Hamzah, A. (2021). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1994-2020. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 5(1), 49–56.
- Al Hanani, F., & Rachmawati, L. (2022). *Analisis Peta Aglomerasi Industri Kecil Menengah di Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang*. Independent: Journal of Economics, 2(2). <https://doi.org/10.26740/independent.v2i2.47393>
- Febriansyah, B. (2020). *Pengaruh Aglomerasi Industri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera* (Undergraduate Thesis, IAIN Padangsidimpuan). IAIN Padangsidimpuan. Retrieved from <http://etd.iain-padangsidimpuan.ac.id/id/eprint/6018>
- Hanifah, H. S., Muharam, H., & Kartiko, E. (2020). *Ekonomi Pembangunan*. ISBN: 978-623-92452-4-5
- Jinghan, M. L. (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (3rd ed.). Jakarta: Rajawali Pers
- Mansyur, S. (2021). *Membangun Daya Saing Kawasan Industri Makassar Sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan* (Doctoral Dissertation). Universitas Hasanuddin.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novirin, B. (2021). *Analisis Pengaruh Aglomerasi Industri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dalam Pelaksanaannya di Beberapa Wilayah Indonesia*. *OIKONOMIKA: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), 60–69.
- Purnomo, S. D., Wani, N., Suharno, S., Arintoko, A., Sambodo, H., & Badriah, L. S. (2023). *The Effect of Energy Consumption and Renewable Energy on Economic Growth in*

- Indonesia*. International Journal of Energy Economics and Policy, 13(1), 22.
- Putra, M. U. M. (2018). *Keuntungan Aglomerasi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sei Mangkei Terhadap Peningkatan Efisiensi Industri Wilayah Sekitarnya*. Human Falah, 2(1).
- Rahmawatin, B. K. (2020). *Peran Investasi Terhadap Perekonomian Daerah: Studi Kasus Di Kabupaten Garut*. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Razaq, A., & Christiawan, P. I. (2019). *Analisis Faktor Aglomerasi Industri Manufaktur di Desa Celukanbawang Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng*. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 7(1).
- Riduwan. (2015). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmawati, Ade Tiara And Hendarto, R Mulyo,(23 June 2023), *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Aglomerasi Industri, Pmdn, Belanja Pemerintah, Dan IPM Terhadap Ketimpangan Wilayah Di Kawasan Kedungsepur Tahun 2011-2020*. , *Unspecified, Unspecified*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Windsari, M. D., Ningsih, S., & Pravasanti, Y. A. (2021). *Analisis Pengaruh Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja, Dan Human Capital Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2019*. *Jurnal Akuntansi Pajak*, 22(01), 387-393
- Wenfang, F., Chuanjuan, L., & Shan, H. (2022). *Does Urban Agglomeration Promote the Development of Cities? An Empirical Analysis Based on Spatial Econometrics*. *Econpapers: Economics at Your Fingertips*, 14(21), 1–23.